



Musik *Tuddukat*: Representasi Kearifan Lokal Budaya *Mentawai*

Tuddukat Music: Representation of Local Wisdom of *Mentawai* Culture

Firmando Sabetra^{1*}; Olan Yogha Pratama²; Uswatul Hakim³; Hendri Yusuf⁴; Novrizal⁵

^{1,3,4} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail)

firmandosabetra@fbs.unp.ac.id^{1*}, olanyoghpratama@fbs.unp.ac.id², uswatulhakim@fbs.unp.ac.id³,
hendriyusuf@unp.ac.id⁴, novrizalsadewa@unp.ac.id

Abstrak

Pengaruh globalisasi menghadirkan peluang signifikan yang memengaruhi dinamika budaya. Penguatan identitas budaya sangat penting untuk memperkuat identitas suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik musik *Tuddukat* dan mengkaji bagaimana musik itu mewujudkan berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat *Mentawai*. Pendekatan kualitatif dan deskriptif telah digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini mengungkapkan bahwa musik *Tuddukat* merupakan bentuk kearifan lokal di kalangan masyarakat *Sikerei* Desa *Muntei* di Kecamatan *Siberut Selatan*, Kabupaten Kepulauan *Mentawai*, berkontribusi pada identitas Budaya Indonesia yang ada di Kepulauan *Mentawai* Sumatera Barat.

Kata Kunci: *Musik Tradisional; Tuddukat; Kearifan Lokal; Sikerei; Mentawai.*

Abstract

The influence of globalization presents significant opportunities that affect cultural dynamics. Strengthening cultural identity is very important to strengthen the identity of a nation. This research aims to explore the characteristics of *Tuddukat* music and examine how it embodies various aspects of the social, spiritual, and cultural life of the *Mentawai* community. Qualitative and descriptive approaches have been used in this study. This finding reveals that *Tuddukat* music is a form of local wisdom among the people of *Sikerei* *Muntei* Village in South *Siberut* District, *Mentawai* Islands Regency, contributing to the identity of Indonesian culture in the *Mentawai* Islands, West Sumatra.

Keywords: *Traditional Music; Tuddukat Local Wisdom; Sikerei, Mentawai*



Pendahuluan

Musik tradisional memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya masyarakat. Di Indonesia, banyak kelompok etnis dan budaya menghasilkan berbagai bentuk musik yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan norma sosial yang penting.

Perubahan budaya globalisasi secara signifikan berdampak pada ekspresi budaya kontemporer (Deocta, 2024; Irianto, 2016; Kholis Roisah, 2014; Suneki, 2012). Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat identitas budaya adalah dengan mengembangkan lebih lanjut seni tradisional yang merangkum filosofi dan lembaga sosial yang mendalam, sebuah konsep yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Contoh kearifan lokal yang menonjol di *Siberut*, bagian dari Kabupaten Kepulauan *Mentawai*, adalah musik "*Tuddukat*". Bentuk seni ini berfungsi sebagai sumber kebanggaan bagi masyarakat *Siberut* dan mencerminkan warisan budaya mereka yang kaya.

Berdasarkan hasil wawancara, Martison Siritotet pada tanggal 24 November 2022 menyatakan bahwa *Tuddukat* merupakan suatu alat yang terbuat dari kayu dengan panjang 4 sampai 5 meter terdiri dari 3 buah kayu dengan ukuran yang berbeda dan memiliki ruang untuk menghasilkan bunyi dan dipukul menggunakan kayu yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi atau berita gembira dan sedih bagi masyarakat *Mentawai*, masyarakat *Siberut* Kepulauan *Mentawai* menyebut sebagai media komunikasi tradisional *Mentawai* (Yusuf, 2018).

Persoalan yang kita hadapi perlu adanya pemahaman tentang pentingnya musik tradisional *Tuddukat* dalam konteks pendidikan seni budaya. Banyak sekolah yang lebih fokus pada musik dan seni dari budaya pop, sehingga potensi musik tradisional seperti *Tuddukat* sering terabaikan. Hal ini berisiko menyebabkan hilangnya warisan budaya yang berharga. Studi sebelumnya telah menyoroti musik tradisional Indonesia dan menekankan pentingnya pelestarian budaya. Namun, penelitian yang berfokus secara khusus pada musik *Tuddukat* dan diharapkan nantinya dapat diimplementasikan kedalam pendidikan seni dan budaya di Kabupaten Kepulauan *Mentawai*.

Dalam artikel ini, penulis berupaya untuk memperkenalkan musik *Tuddukat*, yang secara historis berfungsi sebagai sarana komunikasi kabar sedih dan gembira (Krishna & Suadnyana, 2020). Penulis berharap nantinya musik *Tuddukat* ini dapat diintegrasikan bersama dengan alat musik tradisional *Mentawai* lainnya ke dalam kurikulum Seni Budaya, yang bertujuan untuk mengajarkan budaya *Mentawai* (Bumen) di sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Kepulauan *Mentawai*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam musik *Tuddukat* dan konteks budaya (Nurhasanah et al., 2021). Tahap awal melibatkan identifikasi mendalam tentang kearifan lokal dan kesenian tradisional *Sikerei*. Penelitian diawali dengan tinjauan berbagai literatur mengenai kearifan lokal, pendidikan, dan kesenian tradisional. Selain itu, peneliti berkonsultasi dengan beberapa narasumber dan studi literatur ke beberapa dokumen terkait musik *Tuddukat*.

Penelitian dipusatkan di Desa *Muntei*, yang terletak di Kecamatan *Siberut Selatan*, Kabupaten Kepulauan *Mentawai*, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Di wilayah Pagai utara dan selatan, ada keterbatasan kesadaran tentang musik "*Tuddukat*", yang berasal dan berkembang di daerah *Siberut Selatan*.

Informan utama dalam penelitian ini yaitu Martison, sutradara film dokumenter "*The Sound of Nature: Mentawai*," dan Yosep Sagari, seorang seniman di Sanggar *Uma Jaraik Sikerei*. Mereka menjadi narasumber wawancara utama tentang cara mengajarkan musik *Tuddukat* melalui lokakarya dan pelatihan, yang sejak itu menyebar melampaui Kabupaten *Siberut Selatan* ke kecamatan lain di Kabupaten Kepulauan *Mentawai*.

Sumber data utama untuk penelitian ini meliputi catatan lapangan, wawancara, jurnal, dan buku. Temuan ini bertujuan untuk berkontribusi pada eksistensi dan pelestarian *Tuddukat* dalam bentuk informasi tertulis berupa artikel ilmiah. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan menghubungkannya dengan kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Musik *Tuddukat* dalam Konteks Sosial di Desa *Muntei Siberut Selatan*

Musik *Tuddukat* memiliki ciri khas yang mencerminkan identitas budaya *Mentawai*. Melalui analisis, ditemukan bahwa musik ini menggunakan alat musik tradisional seperti *Tuddukat* dan *Gajeumak*, serta melibatkan pola ritmis yang unik. Selain itu, lirik yang dinyanyikan biasanya mengandung nilai-nilai moral dan ajaran spiritual, yang menunjukkan kedalaman filosofi budaya masyarakat *Mentawai* (Yana et al., 2020).

Desa *Muntei* sangat dibentuk oleh pengaruh budaya eksternal dan kondisi lingkungan sekitarnya. Desa ini terus menjunjung tinggi praktik seni dan budaya tradisional *Sikereinya*, yang tercermin dalam berbagai ritual yang dilakukan masyarakat. Ritual ini mengungkapkan rasa syukur atas sumber daya alam, mengakui kelimpahan sumber air, dan mencari perlindungan dari bencana, terutama mengingat lokasi desa di zona megathrust dekat Kepulauan *Mentawai* (Nurhasanah et al., 2021).

Selain ritual ini, seni tradisional merupakan bagian integral dari tatanan budaya masyarakat. Melihat lebih dekat mengungkapkan bahwa bahasa, seni, dan adat istiadat yang dipraktekkan oleh masyarakat *Sikerei* mewujudkan kearifan lokal dan berperan penting dalam mendefinisikan identitas Budaya Desa *Muntei* di Kecamatan *Siberut Selatan* (Njatrijani, 2018).

Salah satu manifestasi penting dari kearifan lokal ini adalah musik *Tuddukat*. Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi yang dapat diamati yang dirancang untuk mempromosikan adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu. Adaptasi semacam itu biasanya dipandang positif untuk sistem. Untuk mengeksplorasi konsekuensi negatif, Merton memperkenalkan konsep disfungsi, yang mengacu pada aspek yang membahayakan atau berdampak buruk pada sistem. Selain itu, ia mengidentifikasi non-fungsi, yang merupakan konsekuensi yang tidak relevan dengan sistem (Merton, 1957).

Gagasan tentang fungsi dan disfungsi berkaitan dengan hasil yang dihasilkan dari tindakan atau fenomena tertentu. Hasil ini dapat diantisipasi atau tidak diantisipasi. Konsekuensi yang diantisipasi mungkin bermanfaat bagi sistem (fungsi nyata) atau merugikan (disfungsi manifestasi). Sebaliknya, konsekuensi yang tidak terduga bisa positif (fungsi laten), negatif (disfungsi laten), atau tidak relevan (Merton, 1957). Musik *Tuddukat* kontekstual memainkan peran penting dalam iringan tarian turuk laggai. *Tuddukat* berfungsi sebagai alat musik penting yang mengatur tempo dan ritme gerakan para penari. Eksplorasi yang lebih dalam tentang tarian *turuk laggai* mengungkapkan bahwa itu adalah bentuk seni yang tidak terpisahkan dari ritual yang dilakukan oleh *Sikerei* (dukun), yang meniru gerakan hewan lokal (I gede Yudarta, 2015).

Cara hidup masyarakat *Muntei* sangat bergantung pada sagu. Tinggal di daerah pesisir dekat hutan, keberadaan mereka terkait erat dengan ritual yang menghormati alam dan lingkungan. Komunitas *Sikerei Muntei* sangat menekankan pada gotong royong dalam berbagai kegiatan, termasuk pekerjaan, pertanian, dan acara sosial seperti perayaan, pemakaman, peringatan tanggal-tanggal penting, dan upacara adat (Idris, 2017).



Gambar 1. Prosesi Tari Turuk Laggai Desa Muntei
(Dokumentasi: Sabetra, 2022)

Musik "*Tuddukat*" tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari turuk langgai, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya kesenian tradisional di Desa *Muntei*, yang terletak di Kecamatan *Siberut Selatan, Mentawai*. Musik ini mewujudkan fungsi laten, karena terus dilakukan selama upacara yang terkait dengan kegiatan ritual dalam komunitas *Sikerei*. Nilai tradisional inti dalam komunitas *Sikerei* di Desa *Muntei* adalah penghormatan terhadap roh leluhur dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen pertanian yang melimpah. Nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk seni yang dilakukan baik sebagai bagian dari ritual maupun sebagai hiburan bagi masyarakat.

Transformasi musik *Tuddukat* — dari berfungsi sebagai pengiring ritual menjadi pertunjukan dengan potensi komersial — sebagian besar dapat dikreditkan ke artis Martisson Siterotet dan Yosef Sagari. Sebagai perwakilan Sanggar Uma Jiraik di Desa *Muntei*, mereka telah memainkan peran penting dalam mempromosikan pariwisata budaya, mengundang pengunjung asing untuk terlibat dan menghargai seni dan budaya tradisional masyarakat *Sikerei* (Sinaga, 2016).



Gambar 2. Seniman Tari Turuk Laggai
(Dokumentasi PBD Padang TV)

Sanggar Uma Jaraik *Sikerei* adalah ruang khusus yang memberdayakan perempuan untuk mempromosikan budaya secara inklusif. Ini telah muncul sebagai tonggak penting dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal di *Mentawai*. Sejak didirikan pada tahun 2006, studio ini telah mengambil inspirasi dari ketuanya, Yosep Sagari, serta dari para tetua tradisional (maestro) yang berkomitmen untuk menjaga warisan budaya (Damayanti et al., 2023). Perjalanan sanggar dimulai dengan partisipasinya bersama seniman pada tahun 2006, dan pada tahun 2010, secara resmi menjadi organisasi komunitas di *Mentawai*. Selama bertahun-tahun, studio telah mempertahankan komitmennya terhadap pelestarian budaya. Pada tahun 2016, ia mencapai pengakuan nasional dan internasional, menerima dukungan hukum untuk meningkatkan perannya dalam pelestarian budaya. Pada tahun 2021, Sanggar Uma Jaraik *Sikerei* telah melakukan 158 kegiatan, menunjukkan keberhasilannya, termasuk kontribusi pada festival budaya yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Terlepas dari pencapaian ini, sanggar menghadapi tantangan signifikan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi yang mengancam pelestarian kearifan lokal. Secara tradisional, perempuan dalam budaya *Mentawai* memiliki kesempatan terbatas untuk tampil karena norma-norma sosial yang mengecualikan partisipasi mereka. Namun, Sanggar Uma Jaraik *Sikerei* secara aktif bekerja untuk mengubah narasi ini. Seperti yang disampaikan Yosep Sagari selama lokakarya musik *Tuddukat* pada tahun 2022, "Mereka menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam tradisi *Sikerei*, terutama dalam pertunjukan tari yang memiliki makna ritual dan sehari-hari (Santosa, 2013).



Gambar 3. Kegiatan Workshop *Tuddukat* di Desa Muntei
(dokumentasi, Sabetra 2022)

Pentingnya peran perempuan dalam manajemen kebutuhan keluarga menjadi fokus studio. Sanggar Uma Jaraik *Sikerei* membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki tanpa kehilangan identitasnya. Mereka berhasil menunjukkan bahwa perempuan dapat berkolaborasi dalam pertunjukan tari *Sikerei* dengan antusiasme dan keindahan yang tinggi. Diskusi di sanggar tidak pernah meninggalkan pentingnya menghilangkan pengecualian peran perempuan. Sanggar menyediakan ruang bagi wanita untuk menunjukkan kemampuan mereka. Seperti menangkap ikan di sungai, memasak, dan menggunakan alat tradisional. Mereka juga berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan di tingkat lokal. Pentingnya memberikan pendidikan gratis dan pendekatan inklusif diakui oleh studio. Mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dan bermain sesuai dengan minat dan ide mereka sendiri. Dengan demikian, studio menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat mengembangkan diri tanpa kekakuan. Sanggar *Uma Jaraik Sikerei* juga aktif dalam melibatkan anak-anak penyandang disabilitas, memberi mereka ruang untuk mengekspresikan bakat mereka. Studio percaya pada inklusi, bahwa semua individu, memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama," katanya. Meski tradisi *Mentawai* sangat dijunjung tinggi dalam budaya dan adat istiadat, studio ini tetap mengupayakan agar pemerintah memberikan ruang bagi seluruh masyarakat. Mereka tidak hanya berjuang untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk menciptakan kesempatan dan ruang yang sama untuk semua, tanpa kecuali.

Dengan tekad dan keyakinan bahwa masyarakat adat memiliki bakat dan potensi yang sama. Sanggar Uma Jaraik *Sikerei* menjadi bukti bahwa pelestarian kearifan lokal dapat diwujudkan dengan memberikan ruang bagi seluruh elemen masyarakat. Dari pemaparan Yosep Sagari dalam workshop musik *Tuddukat* tentang bagaimana perjuangannya dalam mewujudkan inklusi di tengah pelestarian budaya melalui sanggar, kita bisa mengambil banyak pelajaran tentunya. Di mana memberikan kesadaran inklusi melalui pelestarian budaya melalui sanggar memiliki dampak positif yang mendalam bagi masyarakat. Komponen penting dari pelestarian budaya adalah inklusi, yang memastikan bahwa beragam kelompok dalam masyarakat memiliki peran dan suara yang diakui. Pendekatan ini mempromosikan keragaman budaya yang sejati, memungkinkan semua anggota komunitas untuk merasa dihargai dan diakui, yang pada akhirnya membantu mengurangi ketidaksetaraan sosial dan gender. Dengan menciptakan ruang yang menyambut semua orang, studio menumbuhkan lingkungan di mana individu memiliki kesempatan yang sama (Saputra et al., 2024).

Sanggar ini dapat berfungsi sebagai platform pendidikan yang komprehensif untuk pelestarian budaya, memungkinkan semua anak—termasuk mereka yang berkebutuhan khusus—untuk belajar tentang kearifan lokal dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, mendorong inklusi melalui studio dapat mengubah perspektif dan memberdayakan perempuan, menyediakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk bersaing sejajar dengan laki-laki sambil tetap setia pada identitas mereka (Regensy & Kadir, 2024). Selain itu, sanggar dapat menawarkan ruang di mana tradisi dan modernitas hidup berdampingan secara harmonis. Dengan merangkul beragam bakat dan ide, ini menggambarkan bahwa masyarakat adat mampu berkontribusi pada evolusi budaya modern. Ini juga dapat menjadi contoh berharga bagi pembuat kebijakan pemerintah dalam upaya mereka untuk mempromosikan praktik inklusif. Wawasan yang diperoleh dari pengalaman studio dapat membantu pemerintah mengenali pentingnya menyediakan ruang dan peluang yang adil bagi semua segmen masyarakat (Njatrijani, 2018).

Penekanan pada inklusi yang difasilitasi oleh studio juga mengajarkan komunitas untuk menghargai keragaman kemampuan yang ada di antara anggotanya. Ini tidak hanya mencakup perbedaan fisik tetapi juga bakat dan potensi unik yang dimiliki setiap individu, membuat upaya pelestarian budaya lebih relevan (Muhammad, 2024). Semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang dianggap minoritas, memiliki tanggung jawab dan hak untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kearifan lokal. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Pendekatan ini berkontribusi untuk menumbuhkan generasi yang terlibat, kreatif, dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, sanggar ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang untuk melestarikan tradisi leluhur tetapi juga sebagai katalis penting untuk membina masyarakat yang inklusif, adil, dan adil (Gunawan et al., 2022).

Wawancara dengan para pemimpin masyarakat telah mengungkapkan bahwa musik *Tuddukat* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana penting untuk menyampaikan sejarah dan tradisi. Musik ini mengajarkan pelajaran berharga tentang pentingnya harmoni dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan rasa kebersamaan. Diskusi ini menggarisbawahi efektivitas musik *Tuddukat* sebagai alat pendidikan informal (Yusuf, 2018).

Manifestasi Musik *Tuddukat* sebagai Kearifan Lokal di Desa *Muntei*

Kearifan lokal terdiri dari dua istilah: "lokal" dan "kebijaksanaan". Kata "lokal" berkaitan dengan bidang tertentu, sedangkan "kebijaksanaan" menandakan pengetahuan atau wawasan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai gagasan, nilai, atau perspektif yang dianggap bijaksana dan bermakna, dirangkul dan dipraktikkan oleh anggota suatu komunitas (Ahimsa, 2019). Kearifan lokal mencerminkan wawasan budaya tradisional dari berbagai kelompok etnis. Bentuk kebijaksanaan ini tidak hanya mencakup norma dan nilai budaya tetapi juga berbagai ide, termasuk yang berkaitan dengan teknologi, praktik kesehatan, dan estetika (Nurhasanah et al., 2021). Dalam konteks ini, kearifan lokal terwujud dalam berbagai pola perilaku dan artefak budaya material. Mengenali sudut pandang bersama berkontribusi pada pembentukan perilaku yang khas untuk kelompok tertentu. Ekspresi yang menonjol dari keunikan ini ditemukan dalam seni tradisional, dengan penekanan khusus pada musik tradisional, yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain (Badaruddin et al., 2024).

Musik tradisional mewakili bentuk seni yang berkembang dan berkembang dalam wilayah geografis tertentu, ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Santosa, 2013). Indonesia, yang terkenal dengan keragaman etnisnya yang luar biasa, adalah rumah bagi banyak etnis, bahasa, dan ekspresi artistik. Seni, sebagai aspek fundamental budaya, memainkan peran penting dalam membentuk peradaban bangsa. Percakapan tentang peradaban sering mengarah pada diskusi tentang produk seni yang dibedakan oleh kualitas unggulnya, yang dapat bervariasi secara signifikan dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Wirastari & Suprihardjo, 2012). Salah satu contoh yang disoroti oleh penulis adalah musik *Tuddukat* dari Desa *Muntei*, yang terletak di Kecamatan *Siberut Selatan*, Kabupaten Kepulauan *Mentawai*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yosef Sagari pada tanggal 25 November 2022 menyatakan bahwa Musik *Tuddukat* berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat *Mentawai*, khususnya di dalam suku *Sikerei*. Pola ritmiknya memberikan iringan untuk tarian turuk langgai, yang dilakukan selama ritual seperti pemakaman untuk kerabat dan anggota keluarga. Komunitas *Sikerei* memainkan musik *Tuddukat* tidak hanya selama acara-acara khidmat ini tetapi juga selama perayaan lain yang merayakan acara yang menggembirakan, seperti berburu dan mencari makan yang sukses di hutan (Siritotet & Sarjoko, 2024). Bagian ini menekankan keyakinan inti di antara orang-orang *Mentawai* tentang pentingnya mengungkapkan rasa terimakasih atas sumber daya alam mereka yang melimpah. Keyakinan ini menginspirasi seni yang meningkatkan praktik budaya masyarakat Warangan.

Desa *Muntei* menawarkan tradisi artistik yang kaya yang telah berkembang sejak zaman kolonial. Namun, minat pada musik *Tuddukat* telah berkurang di kalangan generasi muda. Sebagai tanggapan, seorang penduduk setempat, Yosef Sagari, mendirikan sebuah studio bernama Sanggar Uma Jiraik *Sikerei*, yang bertujuan untuk melibatkan pemuda Desa *Muntei* dalam pelestarian dan promosi warisan budaya mereka (Ana Irhandayaningsih, 2018). Selama bertahun-tahun, musik *Tuddukat* telah berevolusi dari media penyampaian informasi selama ritual menjadi seni pertunjukan yang menggabungkan alat musik lainnya, seperti *Gajeumak* dan *lelekkeu*, yang keduanya mewakili identitas Desa *Muntei* di Kecamatan *Siberut Selatan*.

Kesimpulan

Musik *Tuddukat* merupakan aset budaya yang signifikan dari komunitas *Mentawai*, merangkum kearifan dan nilai-nilai lokal yang telah dilestarikan selama bertahun-tahun. Penelitian ini menyoroti bahwa musik *Tuddukat* berfungsi tidak hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan, menggarisbawahi pentingnya hubungan sosial, spiritual, dan harmonis dengan alam. Namun demikian, pengaruh modernisasi dan budaya pop menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan tradisi musik ini, terutama di kalangan generasi muda. Musik *Tuddukat* merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang berasal dari komunitas yang terutama terdiri dari petani.

Setiap suara yang dihasilkan oleh musik *Tuddukat* sangat mencerminkan esensi masyarakat. Integrasinya sebagai kegiatan ekstrakurikuler di berbagai studio dan sekolah menengah di Kabupaten Kepulauan *Mentawai* memberikan konten pendidikan yang berharga di seluruh konteks pembelajaran formal, non-formal, dan informal. Di luar perannya dalam pendidikan formal, musik *Tuddukat* telah berkembang menjadi media pertunjukan yang dinamis yang telah mendapatkan perhatian signifikan sejak berdirinya Festival Pesona *Mentawai*.

Tuddukat telah sering dipadukan dengan berbagai alat musik dan genre modern. Festival Pesona *Mentawai* tidak hanya menawarkan outlet kreatif bagi seniman *Mentawai* dalam komunitas Sanggar tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog budaya antara pengaruh lokal dan asing. Pendekatan ini mendorong generasi muda untuk menghargai warisan budaya mereka sambil secara aktif berkontribusi pada pelestarian musik tradisional.

Rekomendasi yang muncul dari penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni budaya lokal, memastikan bahwa musik *Tuddukat* tetap dinamis dan relevan di masa depan.

Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Ana Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). *Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island*. 13, 65–78.
- Damayanti, S. N., Tiaraningrum, F. H., Nurefendi, J., & Lestari, E. Y. (2023). Pengenalan Permainan Tradisional untuk Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41045>
- Deocta, N. S. (2024). *Analisis Pengaruh Budaya Populer terhadap Kepribadian Remaja di Indonesia*. 18(1).
- Gunawan, A., Irvan Vivian, Y., & Kastama Putra, A. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- I gede Yudarta, I. nyoman P. (2015). REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL PROSESI ADAT SASAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA SASAK. *Journal SEGARA WIDYA*, 3, 367–375.
- Idris, M. (2017). *ISLAM , BUDAYA GOTONG ROYONG DAN KEARIFAN LOKAL ISLAM , CULTURE COOPERATION AND LOCAL ADVANTAGE Idris Mahmudi Universitas Muhammadiyah Jember PENDAHULUAN Negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote tampak*. 2(2), 138–147.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 213–236. <http://muhammadshiddiq-aa.blogspot.co.id/2015/10/dampak-perekonomian-global->
- Kholis Roisah. (2014). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional dalam Sistem Hukum Kekayaan Intelektual. *Masalah-Masalah Hukum*, 43(3), 4678. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/9313/7539>
- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. (2020). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. ... : *Jurnal Ilmu Sosial ...*, 164–171.
- Merton, R. K. (1957). Social theory and social structure, Rev. ed. *Social Theory and Social Structure, Rev. Ed.*, 645, xviii, 645–xviii.
- Muhammad, F. (2024). *Pewarisan Barzanji pada Masyarakat Nagari Pitalah Kabupaten*

Tanah Datar Sumatera Barat The Inheritance of Barzanji in the Nagari Pitalah Community , Tanah Datar Regency , West Sumatra Province. 13, 79–94.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>

Regensy, M. N., & Kadir, T. H. (2024). *Makna Tor - Tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal The Meaning of Tor - Tor Naposo Nauli Bulung at a Wedding Party in Kotanopan ,. 13, 1–13.*

Santosa, D. H. (2013). Djarot Heru Santosa. *Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah : Peran Perempuan Dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan*, 227(3), 22–2013.

Saputra, V. A., Hasanah, N. S., & Triantanti, R. (2024). Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural pada Era Digitalisasi. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 339–346.

Sinaga, F. S. S. (2016). Musik Trunthung Sebagai Media Ekspresi Masyarakat Warangan. *Seminar Antar Bangsa*, 161–174. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wc4vy>

Siritoitet, E. C., & Sarjoko, M. (2024). Bentuk Penyajian Musik Tradisional *Tuddukat* dalam Ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai. *Journal on Education*, 6(4), 21356–21370. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6284>

Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 11(1), 307–321.

Wirastari, V., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), C63–C67.

Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204–220. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1045>

Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah*, 2(1), 237–258.